

BAB IV

KESIMPULAN

Kenjong merupakan tarian klimaks atau puncak dalam Upacara *Bekenjong*. *Kenjong* disimbolkan sebagai nilai kebersamaan karena melibatkan sanak saudara serta masyarakat untuk dapat bersama-sama berkumpul membantu keluarga yang sakit dari awal persiapan, saat upacara *Bekenjong* berlangsung hingga selesai upacara. Peran kebersamaan dalam upacara ini selain bertujuan agar mendapatkan kesembuhan bagi orang yang sakit dengan bantuan *penguasa atas* (khayangan), *penguasa air*, dan *penguasa tanah*. Dan juga sebagai dukungan bagi keluarga maupun orang yang sakit agar optimis mendapatkan kesembuhan. *Kenjong* dalam Upacara *Bekenjong* merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan serta mengandung sebuah makna didalamnya.

Gerak menghentakkan kaki sambil berjalan mengelilingi *seriding* dengan mata *Belian* yang tertutup bermakna bahwa *Belian* dan roh sedang bertukar jiwa antara alam gaib dan alam manusia. Sedangkan gerak memutar tubuh secara penuh bermakna bahwa roh merasa senang disajikan sesajen. Properti *njihwang* atau *pengebas* menjadi simbol pembersih, bermakna sebagai pembersih orang yang sakit agar segera sembuh dan terhindar dari gangguan roh jahat. Iringan musik yang tiba-tiba berhenti dimainkan secara serentak bermakna bahwa ada roh lain yang ingin memasuki tubuh *Belian*. Iringan musik dalam upacara juga

dimaknai sebagai petanda adanya upacara sedang berlangsung, guna untuk mengundang manusia maupun roh gaib sehingga dapat hadir dan berkumpul. Kostum *Kelebat* yang berwarna hitam bermakna bahwa berasal dari tanah yang dikenakan *Belian* saat *Kenjong tanah* atau *naek pangguru* dan *Kenjong aer*. Sedangkan *Selendang Mayang Kuning* yang berwarna kuning ialah simbol kesucian. *Bunga tantai* yang dipakai pada pergelangan tangan *Belian* bermakna sebagai pelindung dari roh-roh jahat yang mengganggu saat upacara sedang berlangsung. *Topi Kembang Laong* yang dibuat menggunakan anyaman janur yang berwarna kuning pada kepala bermakna bahwa *Belian* sedang bertukar jiwa dengan penguasa yang ada di tanah.

Sesaji *Manok kerapah* bermakna sebagai ketua dari seluruh sesaji, *Ancak* bermakna sebagai wadah yang digunakan untuk meletakkan sesaji untuk disembahkan untuk makhluk gaib atau roh nenek moyang, Sedangkan pada *Jajak* atau Kue 40 macam merupakan sesembahan yang berupa makanan secara simbolis diberikan kepada roh gaib dengan maksud agar mendapatkan bantuan dalam menyembuhkan orang yang sakit. Perlengkapan seperti *Seriding* dalam *Kenjong* bermakna sebagai tempat pertukaran antara dunia ghaib dan dunia manusia. *Ayunan* dengan simbolis seperti burung bermakna bahwa *ayunan* merupakan alat transportasi. Selain itu *perahuan* yang juga bermakna sebagai wadah yang menampung berbagai sesajen yang akan dihanyutkan di sungai dengan simbol pengharapan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Cetak

- Amilia, Fitri. Dkk. 2017. SEMANTIK (Konsep Dan Contoh Analisis). Malang: Madani.
- Amir, Yasraf .2017, *Kecerdasan Semiotik: Melampui ddialektika dan fenomena*. Yogyakarta: Cantrik Pusaka.
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Budiono, Herustato.1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta.
- Dillistone, F.W. 2002, *The Power of Simbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo.2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandyo.2005. *Sosiologi Tari*. Yokyakarta: Pustaka.
- Hoed, H Benny.2014. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Martiara, Rina. Dkk. 2018. *Analisis Struktural (Sebuah Metode Penelitian Tari)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro.2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryeni,2005.*Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Soedarsoo, R.M.1999. *Metologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Antijine.
- Soekato, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grandfindo Persada.

- Sudibyo, Lies. Dkk. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V ANDI OOFSET.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Tri Prasetya, Joko. Dkk., 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Usman, Husaini. Dkk. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widaryanto, F.X. 2004. *Kritik Tari, Gaya, Struktur dan Makna*. Bandung Kelir.

B. Sumber Lisan

- Ahmad Tajaly, umur 50 tahun, Masyarakat setempat yang pernah menyelenggarakan Upacara Bekenjong, bertempat tinggal di Desa Gemar Baru, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- Ajis Muslim, Umur 46 tahun, Bendahara Desa Keinjau Tengah, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- Awang Syarifuddin, Tokoh Seniman Penata Tari, bertempat tinggal PAL 7 Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur.
- Kaik Ril, umur 65 tahun, Belian dalam Upacara Bekenjong, di Desa Benua Baru, Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Timur.
- Marti, umur 38 tahun, Belian Didesa Kelinjau Iilir, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- Nek Jamrah, Umur 70 tahun, Mantan Belian Upacara Bekenjong, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Ulu, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.
- Maya, 39 tahun, Keluarga Belian, bertempat tinggal di Desa Kelinjau Iilir, Kecamatan Muara Ancalong, Provinsi Kalimantan Timur.

C. Webtografi

- Diunduh dari <https://kaltim.antarnews.com/berita/3777/profil-muara-ancalong-kecamatan-tertua-dikaltim>, pada tanggal 10 Desember 2020.

GLOSARIUM

A

Ancak : Tempat meletakkan sesembahan atau tempat sesaji

Animisme : Kepercayaan kepada roh dan Dewa-Dewa

Ayunan : Alat transportasi

B

Bahari : Lampau

Baki : Tempat berbentuk lingkaran

Balai : Tempat

Behuma : Menanam padi dengan cara tradisional

Bekenjong : Upacara ritual sebagai media penyembuhan diluar medis suku Kutai

Belian : Pemimpin Upacara

Besawai : Pembuka Upacara

Bubu : Alat penangkap ikan yang berbentuk seperti roket yang dibuat menggunakan rotan.

Bunga Tantai : Janur pada pergelangan tangan

G

Gambang : Iringan untuk penguasa atas

Gantar : Tarian Dayak Benuaq

Gong : Alat musik dengan cara dipukul dengan tabuh

I

Inggut : Kendang berukuran kecil

J

Jajak : Kue

Jala : Jaring menangkap ikan

Jepen :Tarian pesisir suku Kutai

Jukut : Ikan

K

Kelebat : Pakaian yang dikenakan dengan cara diikat pada pinggang yang menyerupai rok.

Kelentagan : Alat musik seperti Saron

Kembang Laong : Janur

Kenjong : Tarian puncak atau klimks dalam Upacara Bekenjong

Kerana : Tempat menaruh manci

L

Laot : Laut

Long : Sungai / Panjang

M

Manci : Ketan warna putih berbentuk manusia

Manok Kerapah : Ayam Panggang

Mantau : Teknik menangkap ikan dengan menggunakan kail yang diikat pada botol yang kemudian dihanyutkan pada aliran sungai secara acak sambil diikuti nelayan.

Muara : Akhir dari aliran sungai

Mulang : Pulang

N

Nasi Jamuan : Ketan warna warni

Ngasak : Membuat lubang pada tanah

Ngetam : Proses panen padi

Ninjau : Hari pertama upacara

Njihwang : Daun hijau sebagai properti Belian

P

Pala Suling : Proses mandi pada pagar ayu

Pallawa : Tulisan yang berbentuk sebuah aksara

Pepatong : Patung

Perahuan : Sesembahan berbentuk perahu

R

Rantau : Hutan yang dekat pemukiman warga

Rawai : Jaring yang direntangkan didalam sungai atau rawa

Rusup : Tubuh yang akan dirasukki roh

S

Seriding : Tihang pada tengah-tengah balai yang menjadi pusat pertukaran antara dunia manusia dan dunia gaib.

Suah : Lauk Pangan

T

Tempirai : Alat yang digunakan menahan ikan yang hanyut terbawa air yang dipasang pada muara sungai.

Tigu : Telur

Trance : Kerasukan

Tubung : Kendang

Tukang Paluan : Pemain Alat Musik

U

Urang : Orang

Urus :Roh nenek moyang atau makhluk gaib yang berwujud
buaya

LAMPIRAN

Dokumentasi

A. Dokumentasi Persiapan Upacara Bekenjong



Gambar 17 Kegiatan kaum laki-laki dalam persiapan upacara *Bekenjong*
Foto: Rani Rahma Wati, pada 28 Agustus 2020



Gambar 18 Kegiatan kaum wanita mengayam janur atau daun menda
Foto: Rani Rahma Wati, pada 28 Agustus 2020



Gambar 19 Persiapan sesembahan Ancak pada malam penutup
Sumber: Yana, Pada 30 Agustus 2020



Gambar 20 Persiapan Sapan Layang dalam upacara Bekenjong
Sumber: Yana, Pada 30 Agustus 2020

B. Dokumentasi Pelaksanaan Dan Perlengkapan Dalam Upacara Bekenjong



Gambar 21 Proses Besawai dalam upacara Bekenjong
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 28 Agustus 2020



Gambar 22 Proses *Belian Beayun* dalam Upacara Bekenjong
Foto: Rani Rahma Wati, 28 Agustus 2020



Gambar 23 Seriding pada malam penutupan upacara Bekenjong
Sumber: Yana, Pada 30 Agustus 2020



Gambar 24 Pala Suling pada malam kedua dalam Upacara Bekenjong
Sumber: : Yana, Pada 30 Agustus 2020



Gambar 25 Proses *Ancak* dalam Upacara *Bekanjong*
Sumber: Yana, Pada 30 Agustus 2020



Gambar 26 *Ayunan* dalam Upacara *Bekanjong*
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 28 Agustus 2020



Gambar 27 *Perahuan* dalam Upacara *Bekenjong*
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 28 Agustus 2020



Gambar 28 *Ancak tingkat* dalam Upacara *Bekenjong*
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 29 Agustus 2020



Gambar 29 Papatong dalam Upacara *Bekanjong*
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 29 Agustus 2020



Gambar 30 *Manci* pada *Kerana* dalam Upacara *Bekanjong*
Foto: Rani Rahma Wati, Pada 29 Agustus 2020

C. Dokumentasi Wawancara turun Kelapangan



Gambar 31 Wawancara mbo Maya Keluarga *Belian*
Sumber: Fety Nuryani, Pada 06 Juni 2021



Gambar 32 Wawancara Nek Jam Mantan *Belian*
Sumber: Fety Nurani, Pada 04 Maret 2021